

Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Berbasis Kontekstual Terhadap Rasa Ingin Tahu Dan Kejujuran Akademik

The Effect of Discovery Learning Models Based on Contextual Learning to the Curiosity and Academic Honesty of Student Class XI IPA MAN Gowa (Studies in Acid Base)

Sugiarti^{1)*}, Sumiati Side¹⁾, Fatmawati¹⁾

¹⁾Jurusan Kimia, Universitas Negeri Makassar

Received 27th January 2019 / Accepted 28th March 2019

ABSTRAK

Penelitian ini adalah eksperimen semu (quasy experiment) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran discovery berbasis kontekstual terhadap rasa ingin tahu dan kejujuran akademik, dan mengetahui korelasi antara rasa ingin tahu dan kejujuran akademik peserta didik kelas XI IPA MAN Gowa pada materi pokok asam basa. Desain penelitian adalah "posttest only control design". Sampel penelitian yang ditarik secara random adalah kelas XI IPA 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPA 3 sebagai kelas kontrol. Instrumen pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan wawancara. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Hasil analisis statistik deskriptif diperoleh nilai rata-rata rasa ingin tahu dan kejujuran akademik peserta didik kelompok eksperimen berturut-turut 71,92 dan 73,91 (kategori cukup) dan kelompok kontrol yaitu 54,81 dan 50,93 (kategori cukup). Hasil pengujian hipotesis rasa ingin tahu menggunakan uji-t diperoleh nilai $t_{hitung} = 8,098$ pada taraf signifikan 0.05 diperoleh $t_{tabel} = 1,996$, dan uji hipotesis kejujuran akademik menggunakan uji t diperoleh nilai $t_{hitung} = 16,604$ pada taraf signifikan 0, 05 diperoleh $t_{tabel} = 1,996$. Berarti ada pengaruh model pembelajaran discovery berbasis kontekstual terhadap rasa ingin tahu dan kejujuran akademik peserta didik. Hasil analisis korelasi product moment diperoleh nilai $r_{hitung} = 0,027$ pada taraf signifikan 0,05 diperoleh $r_{tabel} = 0,068$. Ini menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara rasa ingin tahu dan kejujuran akademik peserta didik kelas XI IPA MAN Gowa pada materi pokok asam basa.

Kata Kunci: Discovery, Kontesktual, Rasa Ingin Tahu, Kejujuran Akademik

ABSTRACT

This research is a quasy experiment aims to determine the effect of discovery learning models based on contextual learning to curiosity and academic honesty and to knowing the correlation between curiosity and academic honesty to

Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Berbasis Kontekstual Terhadap Rasa Ingin Tahu Dan Kejujuran Akademik

students class XI IPA MAN Gowa on acid base subject matter. The research design used is "posttest only controls design". The study taken sample was class XI IPA 1 as the experimental class and class XI Science 3 as a control class. Instrumen for collecting data using observation sheets and interviews. Data obtained was analyzed using descriptive statistics and inferential statistics. The results of the analysis show the average value of curiosity and academic honesty of experimental group students 71.92 and 73.91 (enough category) and the control group were 54.81 and 50.93 (enough category). Results of testing of curiosity hypothesis using the t-test obtained value of t-count = 8,098 at a significant level 0.05 obtained by t-table = 1.996, and test of the academic honesty hypothesis using t-test obtained value of t-count = 16.604 at 0.05 significant level obtained t-table = 1.996. This shows that there is an effect of the discovery learning model based on contextual learning to the curiosity and academic honesty students of class XI IPA MAN Gowa. The results of product moment correlation analysis obtained without data r count = 0.027 at a significant level of 0.05 obtained r table = 0.068. Thing it shows that there is not correlation between curiosity and academic honesty of students in class XI IPA MAN Gowa on acid base subject matter.

Keywords: Discovery Learning, Contextual, Curiosity, Academic Honest

PENDAHULUAN

Penguasaan ilmu pengetahuan sangat dibutuhkan seseorang dalam mengarungi kehidupan dengan permasalahan yang semakin kompleks ini. Ilmu pengetahuan itu diantaranya adalah sains. Melalui sains peserta didik sebenarnya telah memberikan bekal dalam memecahkan permasalahan kehidupan sehari-hari, mengingat sains merupakan ilmu yang mencari jawaban atas pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana gejala-gejala alam yang berkaitan dengan komposisi struktur dan sifat, perubahan dan dinamika alam.

Kimia merupakan salah satu mata pelajaran sains, memerlukan pendekatan pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik pembelajaran sains. Pembelajaran kimia tersebut harus menekankan pada pembentukan konsep menggunakan keterampilan proses sains dalam kegiatan-kegiatan belajar yang dilakukan. Pembelajaran sains bukan hanya untuk menguasai sejumlah pengetahuan, akan tetapi juga harus menyediakan ruang yang cukup untuk berkembangnya sikap ilmiah dan penerapannya dalam kehidupan nyata (Depdiknas, 2005). Diantara sikap ilmiah yang penting dalam membina perilaku peserta didik untuk menunjang kepercayaan diri adalah rasa ingin tahu dan kejujuran akademik.

Sikap rasa ingin tahu merupakan dasar utama terciptanya kemampuan mengelola pembelajaran yang lebih terstruktur sehingga dapat memahami, menyelidiki, dan mendalami suatu peristiwa dan atau dalam proses belajar dikelas (Harianto, 2011). Indikator-indikator rasa ingin tahu yang kerap muncul dalam perilaku belajar yaitu: 1) angkat tangan dan bertanya, 2) menjawab pertanyaan teman/guru dengan baik, 3) mencari sumber belajar, 4) menggali materi pendukung, dan 5) memberi keterkaitan sebab dan akibat sesuatu yang dapat terjadi berdasarkan percobaan dan hasil diskusi (Widiyaningrum, 2013).

Kejujuran akademik adalah sebuah kemampuan untuk mengekspresikan fakta-fakta dan keyakinan pribadi sebaik mungkin sebagaimana adanya. Sikap ini terwujud dalam perbatan dalam proses pembelajaran, jujur terhadap orang lain maupun terhadap diri sendiri (Banks, 1985). Indikator-indikator kejujuran akademik yang dimaksud, yaitu: 1) mengerjakan tugas sendiri, 2) tidak melirik ke kanan atau menyontek, 3) tidak melihat buku atau catatan saat ujian, 4) membuat kesimpulan sendiri, dan 5) mengemukakan pendapat sendiri (Koesoma, 2010).

Hasil observasi di MAN Gowa terhadap model pembelajaran yang digunakan oleh guru, diperoleh informasi bahwa guru kimia di sana sama sekali belum mengaplikasikan model-model yang tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), secara administrasi RPP yang digunakan telah sesuai dengan kurikulum 2013 namun pengaplikasian dalam proses pembelajaran masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Begitupun dengan sikap ilmiah dalam hal ini rasa ingin tahu dan kejujuran akademik belum ditanamkan melalui pembelajaran. Peserta didik tidak punya minat belajar ditandai dengan acuh, malas bertanya, selalu mau menyontek atau meniru hasil kerja teman. Pada saat mengerjakan soal baik itu ujian maupun kuis, peserta didik pada umumnya melakukan kecurangan (tidak jujur secara akademik) seperti menyontek, bawa catatan, atau bertanya kepada temannya. Demikian pula keaktifan dalam proses belajar mengajar, pembelajaran yang dilakukan guru tidak mengaitkan antara situasi nyata dengan apa yang sedang dipelajari sehingga pemikiran peserta didik masih belum terkonstruksi karena pembelajaran tidak dikaitkan dengan contoh konkret yang terdapat di sekitar mereka.

Menurut Widiadnyana (2014) masalah pada pembelajaran kimia yaitu permasalahan pada rendahnya hasil belajar kimia, motivasi yang kurang dan materi kimia sulit dipelajari. Semua ini benar adanya, dan hasil wawancara penulis dengan beberapa peserta didik di MAN Gowa menyatakan bahwa hasil belajar kimia yang rendah karena peserta didik tidak terlibat langsung dalam menemukan sendiri konsep materi, guru tidak menuntut yang harus mengetahui sehingga tidak ada kemauan untuk mengetahui pelajaran kimia. Pada saat ujian, pengawasan tidak ketat, tidak ada sanksi bagi peserta didik yang menyontek atau tidak jujur dalam mengerjakan tes ujiannya.

Pembelajaran dengan model *discovery* berbasis kontekstual membawa peserta didik pada pengalaman belajarnya yang membangun struktur berpikir untuk merangsang rasa ingin tahu lebih tinggi sehingga dapat memaknai hasil belajarnya, berkesan dalam ingatan sehingga pada saat ujian mereka memiliki kejujuran yang secara perlahan akan teranam dalam diri mereka, sekaligus menjadi dasar penanaman karakter yang kuat. Melalui model pembelajaran ini pada awalnya peserta didik diarahkan untuk fokus memaknai stimulasi di awal pembelajaran untuk memancing rasa ingin tahu tentang materi yang akan dipelajari, selanjutnya diarahkan membuat pertanyaan atau pernyataan yang timbul dari stimulasi. Kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data, pengolahan data, verifikasi dan kesimpulan. Terjadi penguasaan pelajaran dengan cara sendiri masing-masing, yang membuat peserta didik yakin pengalaman belajar yang diperolehnya. Dengan meningkatnya rasa ingin tahu maka diharapkan kejujuran akademik juga meningkat.

Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Berbasis Kontekstual Terhadap Rasa Ingin Tahu Dan Kejujuran Akademik

Materi asam basa ada di sekitar kita, bahan-bahan sekitar lingkungan yang ada sangat mendukung peserta didik untuk belajar secara kontekstual merangsang rasa ingin tahu peserta didik untuk mempelajarinya secara ilmiah berdasarkan teori atau konsep asam basa. Dengan terbangunnya konsep dalam diri peserta didik yang didukung fakta dilingkungan, selanjutnya dibelajarkan dengan model penemuan, diharapkan dapat mempengaruhi rasa ingin tahu dan kejujuran akademik peserta didik MAN Gowa. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh model pembelajaran *discovery* berbasis kontekstual terhadap rasa ingin tahu dan kejujuran akademik, serta korelasi antara rasa ingin tahu dengan kejujuran akademik peserta didik Kelas XI IPA MAN Gowa pada materi asam basa.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*Quasi Eksperimen*). Desain penelitiannya adalah "*Posttest Only Control Design*". Penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yaitu *discovery learning* berbasis kontekstual dan model pembelajaran konvensional, sedangkan variabel terikat yaitu rasa ingin tahu dan kejujuran akademik peserta didik.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI IPA MAN Gowa tahun pelajaran 2017/2018 yang terdiri dari empat kelas yakni 130 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *Random Class* yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak dimana anggota populasi adalah homogen. Penelitian ini adalah dua kelas dipilih secara acak dari 4 kelas yaitu XI IPA₁ dengan jumlah peserta didik 36 orang sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPA₃ dengan peserta didik 32 orang sebagai kelas kontrol.

Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi yang memuat indikator rasa ingin tahu dan kejujuran akademik, lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran dan lembar observasi aktivitas peserta didik. Teknik pengumpulan data adalah observer mengamati guru mengajar untuk mengecek keterlaksanaan, mengamati aktivitas belajar peserta didik melalui kegiatan proses pembelajaran sesuai sintaks model, dan mengamati sikap rasa ingin tahu dan kejujuran peserta didik berdasarkan indikator pada lembar observasi. Kegiatan pengamatan dilaksanakan selama proses pembelajaran dan pada saat ujian akhir materi asam basa.

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan inferensial. Sebelum uji inferensial, data diuji prasyarat berupa uji normalitas dan uji homogenitas. Data yang dianalisis dengan cara deskriptif berupa data keterlaksanaan, aktivitas peserta didik dan gambaran umum pencapaian rasa ingin tahu dan kejujuran akademik kedua kelas eksperimen dan kontrol

Data pencapaian rasa ingin tahu dan kejujuran akademik ditentukan dengan mengubah skor menjadi nilai menggunakan rumus berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Hasil berupa nilai selanjutnya dibuat kategori (Arikunto, 2008) untuk menetapkan tingkat rasa ingin tahu dan kejujuran akademik setelah pembelajaran.

Tabel 1. Kriteria Interpretasi Nilai Rasa Ingin Tahu dan Kejujuran Akademik

Persentase	Kategori
76%-100%	Baik
55%- 75%	Cukup
40%-55%	Kurang Baik
< 40%	Tidak Baik

Sumber: (Arikunto, 2008)

Pengujian hipotesis tentang pengaruh rasa ingin tahu dan kejujuran akademik menggunakan uji pihak kanan dengan rumus sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \geq \mu_2$$

(Subana, 2000)

1. Hipotesis 1: Rasa ingin tahu

H_0 : Tidak ada pengaruh model pembelajaran *discovery* berbasis kontekstual terhadap rasa ingin tahu peserta didik kelas XI IPA MAN Gowa pada materi pokok asam basa

H_1 : Ada pengaruh model pembelajaran *discovery* berbasis kontekstual terhadap rasa ingin tahu peserta didik kelas XI IPA MAN Gowa pada materi pokok asam basa

μ_1 : Rata-tata nilai rasa ingin tahu peserta didik pada kelompok eksperimen

μ_2 : Rata-tata nilai rasa ingin tahu peserta didik pada kelompok kontrol

2. Hipotesis 2: Kejujuran akademik

H_0 : Tidak ada pengaruh model pembelajaran *discovery* berbasis kontekstual terhadap kejujuran akademik peserta didik kelas XI IPA MAN Gowa pada materi pokok asam basa

H_1 : Ada pengaruh model pembelajaran *discovery* berbasis kontekstual terhadap kejujuran akademik peserta didik kelas XI IPA MAN Gowa pada materi pokok asam basa

μ_1 : Rata-tata nilai kejujuran akademik peserta didik pada kelompok eksperimen

μ_2 : Rata-tata nilai kejujuran akademik peserta didik pada kelompok kontrol

Hipotesis 1 dan 2 dalam penelitian ini diuji menggunakan uji t dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Mencari standar deviasi gabungan

$$dsg = \sqrt{\frac{(n_1-1)S_1^2 + (n_2-1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

b. Menentukan t hitung

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{dsg \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Berbasis Kontekstual Terhadap Rasa Ingin Tahu Dan Kejujuran Akademik

Adapun kriteria pengujian hipotesis yaitu pada $\alpha = 0,05$. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima berarti ada pengaruh model pembelajaran *discovery* berbasis kontekstual terhadap rasa ingin tahu dan kejujuran akademik peserta didik.

3. Hipotesis 3.

Pengujian hipotesis kolerasi menggunakan korelasi *product moment* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (X)(Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Sugiyono, 2006)

Tabel 2. Kriteria Interpretasi Korelasi *Product Moment* (r_{xy})

Besarnya “r” <i>Product Moment</i> (r_{xy})	Kategori
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Sedang
0,600 – 0,799	Tinggi
0,800 – 1,000	Sangat tinggi

Adapun hipotesis dalam penelitian ini, yang pertama ada pengaruh model pembelajaran *discovery* berbasis kontekstual terhadap rasa ingin tahu, kedua ada pengaruh model *discovery* terhadap kejujuran akademik, dan ketiga ada korelasi antara rasa ingin tahu dan kejujuran akademik peserta didik kelas XI IPA MAN Gowa pada materi pokok asam basa.

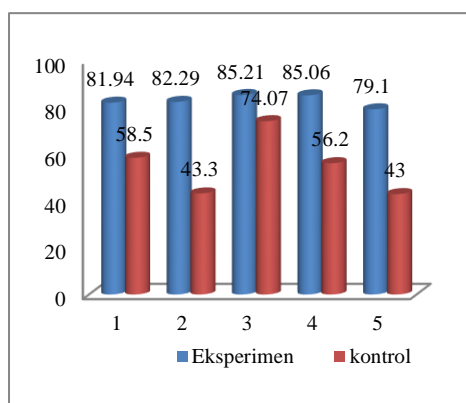
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif rasa ingin tahu dan kejujuran akademik peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol, setelah melalui proses pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* berbasis kontekstual dan pembelajaran konvensional diperoleh nilai statistik pada Tabel 1.

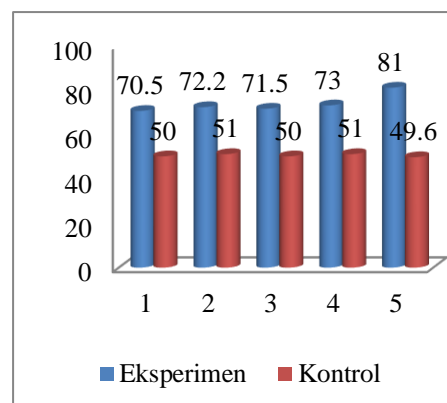
Tabel 3. Nilai Statistik Peserta Didik

Statistik Deskriptif	Nilai statistik			
	Rasa Ingin Tahu		Kejujuran Akademik	
	Eksperimen (IPA 1)	Kontrol (IPA 3)	Eksperimen (IPA 1)	Kontrol (IPA 3)
Ukuran Sampel	36	32	36	32
Nilai Terendah	65	30	67,5	40
Nilai Tertinggi	80	59	82,5	57
Nilai rata-rata	72,08	47,15	73,5	51,03
Median	71,7	47	74,12	51,92
Modus	66,93	46,15	72,14	57,5
Standar Deviasi	4,72	6,41	4,39	4,79

Berdasarkan data dari Tabel 3 terlihat bahwa nilai rata-rata rasa ingin tahu dan kejujuran akademik kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol dengan selisih rata-rata 24,93 dan 22,47.



Gambar 1. Diagram Batang Rasa Ingin Tahu Akademik



Gambar 2. Diagram Batang Kejujuran

Hasil uji statistik untuk uji prasyarat berupa uji normalitas rasa ingin tahu dan kejujuran akademik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol digunakan uji chi-kuadrat yang dihitung secara manual. Berdasarkan hasil uji normalitas rasa ingin tahu kelas eksperimen diperoleh $X^2_{hitung} = 9,629$. Nilai untuk X^2_{tabel} pada taraf kepercayaan (α) = 0,05 dan derajat kebebasan (dk) = 5 diperoleh nilai $X^2_{tabel} = 12,706$. Nilai $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ maka sampel pada kelas eksperimen terdistribusi normal. Adapun untuk kelas kontrol dari hasil perhitungan diperoleh $X^2_{hitung} = 6,008$. Nilai untuk X^2_{tabel} pada taraf kepercayaan (α) = 0,05 dan derajat kebebasan (dk) = 5 diperoleh nilai $X^2_{tabel} = 1,895$. Sedangkan nilai kejujuran akademik kelas eksperimen dan kelas control diperoleh $X^2_{hitung} = 9,259$. Nilai untuk X^2_{tabel} pada taraf kepercayaan (α) = 0,05 dan derajat kebebasan (dk) = 5 diperoleh nilai $X^2_{tabel} = 12,706$. Nilai $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ maka sampel pada kelas eksperimen terdistribusi normal. Adapun untuk kelas kontrol dari hasil perhitungan uji normalitas diperoleh $X^2_{hitung} = 10,260$. Nilai untuk X^2_{tabel} pada taraf kepercayaan (α) = 0,05 dan derajat kebebasan (dk) = 6 diperoleh nilai $X^2_{tabel} = 11,070$. Nilai $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ maka sampel pada kelas kontrol terdistribusi normal. Artinya kedua kelas eksperimen dan kontrol berasal dari sampel yang terdistribusi normal.

Hasil uji statistik untuk uji homogenitas terhadap rasa ingin tahu peserta didik dengan menggunakan varians kelas kontrol sebagai varians terbesar (6,41) dan varians kelas eksperimen sebagai varians terkecil (4,72) diperoleh nilai $F_{hitung} = 1,358$ dan nilai dari F_{tabel} pada taraf kepercayaan 0,05 sebesar 1,785. Sedangkan untuk kejujuran akademik peserta didik dengan menggunakan varians kelas kontrol sebagai varians terbesar (4,79) dan varians kelas eksperimen sebagai varians terkecil (4,39) diperoleh nilai $F_{hitung} = 1,091$ dan nilai dari F_{tabel} pada taraf kepercayaan 0,05 sebesar 1,785. Nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka disimpulkan bahwa varians rasa ingin tahu dan kejujuran antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol bersifat homogen.

Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Berbasis Kontekstual Terhadap Rasa Ingin Tahu Dan Kejujuran Akademik

Hasil uji koefisien korelasi (r_{xy}) atau $r_{hitung} = 0,027$ dengan taraf signifikansi (α) = 0,05, dan diperoleh $r_{tabel} = 0,068$. Menunjukkan bahwa $r_{hitung} < r_{tabel}$. Karena $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka dapat dikatakan bahwa tidak ada korelasi antara rasa ingin tahu dan kejujuran akademik peserta didik

Berdasarkan diagram pencapaian rasa ingin tahu peserta didik, berada pada kategori cukup (72,08). Berdasarkan fakta dalam proses pembelajaran, peserta didik semakin antusias belajar dan lebih disiplin waktu dan kerapian menulis setiap hasil belajar setiap sintaks. Sikap disiplin ini sebagai dampak samping penerapan model ini, dan sangat membantu peserta didik menyelesaikan tugasnya tepat waktu, yang juga memicu rasa ingin tahu mereka, ini ditekankan pula hasil penelitian (Hardhika Wisnu Aji, 2018). Seluruh peserta didik mengikuti tahapan pembelajaran secara serius berdasarkan sintaks model pembelajaran *discovery* berbasis kontekstual yang membuat peserta didik aktif dalam setiap fase pembelajaran *discovery* mulai dari fase stimulasi, dimana peserta didik muncul rasa penasaran dalam menanggapi stimulus yang diberikan guru.

Peserta didik pada awalnya kesulitan mengerjakan sintaks model *discovery*, terutama memaknai sintak pertama yaitu stimulasi. Tetapi melalui arahan guru, pada akhirnya mereka dapat mengerjakan setiap sintaks dengan baik dari pertemuan ke pertemuan berikutnya. Melalui pembelajaran dengan model ini peserta didik mengalami proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Mereka diajak menemukan, mengolah dan menjawab sendiri hasil belajarnya yang dilakukan melalui teori dan praktikum. Peserta didik merasa belajar yang sangat bermakna karena teori terpadu dengan praktik sehingga mereka cepat dan tahan lama dalam ingatan hasil belajar mereka, rasa ingin tahu semakin meningkat dari setiap pertemuan (Jirout J, Klahr D, 2012).

Tahapan kedua, *problem statement*, peserta didik diberikan tanggung jawab untuk menemukan atau mengidentifikasi masalah. Saat mengidentifikasi masalah akan timbul rasa ingin tahu pada peserta didik terhadap teori-teori yang dijadikan dasar dalam menentukan sebuah masalah.

Tahapan ketiga *data collection* pada tahapan ini peserta didik diberikan kesempatan untuk melakukan penelusuran buku ajar, mengamati objek, melalui media ataupun melakukan eksperimen di laboratorium untuk mengumpulkan data. Rasa ingin tahu peserta didik muncul karena motivasi peserta didik untuk menemukan jawaban. Tahapan ini melatih peserta didik untuk menggunakan metode ilmiah dalam menyelesaikan masalah, sehingga tidak mudah percaya pada sesuatu yang belum pasti kebenarannya (Roestiyah, 2001). Fakta yang sudah ada dapat terbantahkan dan diganti dengan fakta baru karena kebenaran dalam eksperimen lebih relatif (Semiawan, C., 1992). Eksperimen juga melatih kerjasama antar peserta didik. Peserta didik harus mengesampingkan egoisme.

Tahapan keempat *data processing*, pada proses ini, peserta didik melakukan diskusi kelompok mengenai hasil dari pengumpulan data yang telah diperoleh, ataupun dari hasil eksperimen yang dilakukan. Dengan diskusi kelompok peserta didik akan

lebih mengingat apa yang didiskusikan dari pada menerima penjelasan dari guru. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Jauhar (2011), bahwa interaksi dengan lingkungan dapat memperbaiki pemahaman dan memperkaya pengetahuan.

Tahapan kelima, *verification*, peserta didik melakukan pembuktian, perbaikan dan membenaran terhadap hasil yang diperoleh melalui persentasi dan diskusi kelas. Kegiatan ini memunculkan sikap percaya diri, kemampuan mengubah pandangan terhadap jawaban karena mengikuti bukti-bukti dari informasi yang telah dipelajari. Dari kegiatan ini peserta didik memperoleh pemahaman suatu konsep yang telah dipelajari.

Tahap keenam, berupa tahap *generalization*, peserta didik menarik kesimpulan hasil pembelajaran. Peran guru hanya membantu mengarahkan kesimpulan sebagai acuan yang jelas hasil belajar mereka, peserta didik meninggalkan kelas dengan memiliki dan memahami kesimpulan materi yang sama.

Sedangkan pada kelas kontrol diperoleh data rasa ingin tahu peserta didik berada pada kategori cukup dengan persentase pencapaian 47,15, namun terdapat beberapa indikator yang berada pada kategori cukup yaitu indikator pertama mengenai mengangkat tangan untuk bertanya pada proses pembelajaran berlangsung, indikator ketiga mengenai mencari sumber yang mendukung proses dan hasil praktikum, dan indikator ke empat. Hal ini disebabkan karena peserta didik yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional belum bisa ditanamkan rasa ingin tahu karena pembelajaran ini masih monoton hampir tidak ada umpan balik dari peserta didik hanya sebagian kecil yang mau mengangkat tangan pada proses pembelajaran berlangsung apalagi untuk menjawab pertanyaan dari teman/guru. Pada setiap tahap pembelajaran gurulah yang berperan aktif, sehingga peserta didik terkesan mengantuk dan bosan serta tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Pembelajaran dengan model konvensional menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Model ini lebih berorientasi kepada guru, guru yang aktif dan memegang peranan yang dominan sedangkan peserta didik lebih pasif menunggu informasi selanjutnya dari guru.

Berdasarkan analisis uji hipotesis kedua, bahwa model *discovery learning* berbasis kontekstual berpengaruh terhadap kejujuran akademik peserta didik dan secara signifikan rata-ratanya lebih tinggi dibandingkan pada model pembelajaran konvensional. Hasil pengamatan penilaian kejujuran akademik peserta didik, pada kelas eksperimen yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *discovery* berbasis kontekstual berada pada kategori cukup (73,5). Tetapi ada satu indikator yang berada pada kategori baik yaitu indikator kelima mengenai peserta didik tidak membuka buku catatan/cetak kimia pada saat ujian. Artinya sebagian besar peserta didik tidak melakukan kecurangan pada saat melakukan ujian ataupun kuis. Demikian pula untuk indikator ke tiga dan ke empat mengenai; mengerjakan soal ujian sendiri dan tidak melirik ke kiri dan ke kanan/menyontek berada pada kategori cukup, hal ini terjadi karena memang posisi duduk peserta didik selama ujian ataupun kuis cukup berdekatan

Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Berbasis Kontekstual Terhadap Rasa Ingin Tahu Dan Kejujuran Akademik

walaupun selama ujian berlangsung ada tiga observer yang juga bertindak sebagai pengawas yang mengamati gerak gerak peserta didik, masih ada sebagian kecil yang menyontek dan berbisik satu sama lain. Dapat dikatakan bahwa kejujuran akademik masih sulit diterapkan sebab peserta didik belajar sesaat sebelum ujian, mereka belajar untuk lulus bukan untuk memahami. sebagaimana kejujuran akademik hasil penelitian (Nugoroho DS, 2015)

Pada kelas kontrol pencapaian kejujuran akademik peserta didik berada pada kategori kurang baik, (51,03). Hal ini disebabkan karena pembelajaran dengan model konvensional lebih menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru. Guru yang dominan menjelaskan materi ajar dan peserta didik tidak diberi kesempatan menemukan sendiri cara belajarnya, semua materi disampaikan langsung oleh guru sehingga peserta didik hanya berusaha mengingat dan menghafal, dan menjadi pasif.

Perbedaan hasil pencapaian kejujuran akademik peserta didik ini juga dikarenakan model *discovery learning* didasari oleh teori konstruktivis dan ditunjang dengan pendekatan kontekstual, Peserta didik harus membangun sendiri pengetahuan dibenaknya. Pengetahuan yang diperoleh dapat bertahan lama dan dapat meningkatkan penalaran peserta didik dan kemampuan untuk berpikir (Depdiknas, 2005). Sehingga muncul kepercayaan diri peserta didik untuk mengemukakan pendapat sendiri secara langsung.

Kejujuran akademik peserta juga terbentuk pada model *discovery learning* mengingat mulai dari sintak mengidentifikasi masalah sampai pada sintak generalisasi dalam menemukan sendiri konsep-konsep. Hal ini sesuai dengan keuntungan pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* yang dikemukakan oleh Salvin (1994).

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis ketiga ditemukan bahwa tidak ada korelasi antara rasa ingin tahu dan kejujuran akademik peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dengan model *discovery learning* berbasis kontekstual. Keadaan ini menunjukkan bahwa keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran dengan model *discovery learning*, belum mampu dimaknai dan diaplikasikan dalam soal-soal ujian. Kebanyakan peserta didik masih terasa bingung menjelaskan pengalaman belajarnya. Bahkan kebanyakan yang peserta didik yang mengatakan pengalaman belajarnya belum sinkron antar konsep-konsep. Walaupun tidak ada korelasi antara tingginya rasa ingin tahu dengan kejujuran akademik peserta didik, namun secara perlahan peserta didik sudah mengenal manfaat setiap model-model pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Discovery* berbasis Kontekstual terhadap Rasa Ingin Tahu dan Kejujuran Akademik peserta didik, dan tidak ada korelasi antara rasa

ingin tahu dan kejujuran akademik peserta didik kelas XI IPA MAN Gowa (materi pokok Asam Basa).

SARAN

Kepada peneliti selanjutnya mengenai pembelajaran discovery, agar supaya lebih cermat mendampingi setiap kelompok dalam mengaplikasikan makna setiap sintaks sehingga peserta didik dapat mengelola hasil belajarnya secara utuh dan sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J.A. 1985. *Teaching strategies for the social studies*. New York: Longman.
- Depdiknas. 2005. *Landasan Teori dalam Pengembangan Metode Pengajaran*. Jakarta: Depdik-nas Dirjen Pendasmen Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Hardhika Wisnu Aji, 2018. *Pengaruh Disiplin Belajar Dan Rasa Ingin Tahu Terhadap Prestasi Belajar Ipa Kelas V Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 20 Tahun ke-7 2018.
- Jirout J, Klahr D, 2012. *Children's scientific Criosity: In Search of an Operational Definition of an Elusive Concep*.
- Jauhar, M. 2011. *Implementasi Paikem dari Behavioristik sampai Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Kemendikbud. 2013. *Kurikulum 2013. Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA)*. Jakarta: Kemnedikbud.
- Koesoma, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter: strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Gramedia.
- Nugroho DS, 2015. *Kejujuran Akademik pada Mahasiswa Saat Menghadapi Ujian*. Universitas
- Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Slavin, E. 1994. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Massachusesttes: Allyn and Bacon Publishers.
- Semiawan, C., Tangyong, A. F., Belen, S., Matahelemudal, Y., & Suseloardjo, W. 1992. *Pendekatan Keterampilan Proses*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Widiyaningrum, Ratih. 2013. *Peningkatan Rasa Ingin Tahu*. Universitas Negeri Mulawarman.